

**Menelusuri Makna Al-Qur'an Melalui Raudlatul Irfan:
Pendekatan Tafsir Karya K.H Abdul Sanusi**

Meliza

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
melizaaja7788@gmail.com

Muhith

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
muhiththarasi@gmail.com

Abstract

The work of *Tafsir Raudlatul Irfan* by KH Abdul Sanusi is one of the intellectual legacies of Islamic boarding schools (*pesantren*), illustrating how Nusantara scholars interpreted the Qur'an contextually while remaining rooted in classical Islamic traditions. This study explores KH Sanusi's approach to Qur'anic interpretation by focusing on its methodology, interpretive style, and the socio-cultural background that shaped it. Employing a qualitative library research method, the study reveals that *Raudlatul Irfan* presents a synthesis of *tafsir bi al-ma'thur* and *tafsir bi al-ra'yi*, framed within a Sufi-oriented and morally didactic perspective. KH Sanusi positions tafsir not merely as an intellectual exercise but also as a means of moral formation and spiritual cultivation. Consequently, *Raudlatul Irfan* serves not only as an exegetical text but also as a reflection of the holistic worldview of *pesantren* that emphasizes the integration of knowledge, practice, and ethics. In the contemporary context, KH Sanusi's interpretive approach highlights the importance of reading the Qur'an with local awareness, social empathy, and living spirituality. The findings imply that contextual and value-oriented Qur'anic interpretation can contribute to the development of Islamic education, character formation, and inclusive religious discourse in the digital era while preserving local wisdom and spiritual depth.

Keywords: Nusantara Tafsir, KH Abdul Sanusi, Raudlatul Irfan, Islamic Thought, Pesantren Approach.

Abstrak

Karya tafsir *Raudlatul Irfan* karya KH Abdul Sanusi merupakan salah satu warisan intelektual *pesantren* yang menggambarkan bagaimana ulama Nusantara mengolah makna Al-Qur'an secara kontekstual tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan klasik. Kajian ini bertujuan menelusuri pendekatan pemikiran KH Sanusi dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada aspek metodologi, corak tafsir, serta latar sosial budaya yang membentuknya. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Raudlatul Irfan* menampilkan sintesis antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* yang dibungkus dengan nuansa sufistik dan moral didaktik. KH Sanusi memposisikan tafsir bukan sekadar instrumen intelektual, tetapi juga sarana pembentukan akhlak dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Pendekatan ini menjadikan *Raudlatul Irfan* bukan hanya teks tafsir, tetapi juga cerminan pandangan hidup *pesantren* yang menekankan keselarasan antara ilmu, amal, dan adab. Dalam konteks kekinian, metode tafsir KH Sanusi memberikan inspirasi tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dengan kesadaran lokal, empati sosial, dan semangat spiritualitas yang hidup. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model tafsir kontekstual berbasis nilai dan kearifan lokal dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam, penguatan karakter, serta pembangunan wacana keagamaan yang moderat dan relevan di era digital.

Kata Kunci: Tafsir Nusantara, KH Abdul Sanusi, Raudlatul Irfan, Pemikiran Islam, Pendekatan Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan yang semakin dinamis dalam dua dekade terakhir. Perhatian akademik tidak lagi hanya tertuju pada karya-karya tafsir Timur Tengah, tetapi juga pada tradisi tafsir lokal yang tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan intelektual Nusantara. Fenomena ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak pernah lahir dalam ruang yang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan realitas masyarakat yang melingkupinya. Dalam konteks Indonesia, pesantren menjadi salah satu pusat produksi pengetahuan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakteristik tafsir Nusantara yang moderat, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan moral masyarakat (Fathurahman, 2021; Ismail, 2017).

Perkembangan studi tafsir Nusantara menunjukkan bahwa karya-karya ulama lokal memiliki kontribusi signifikan dalam membangun corak keberagaman masyarakat Indonesia. Tafsir Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penjelasan makna ayat, tetapi juga sebagai media transmisi nilai, identitas budaya, dan pendidikan keagamaan. Menurut Azra (2019), tradisi intelektual Islam Nusantara memperlihatkan kemampuan ulama lokal dalam mengintegrasikan warisan keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan sosial masyarakat setempat. Dalam perspektif yang sama, Rohmana (2018) menegaskan bahwa penggunaan bahasa, simbol, dan ekspresi budaya lokal dalam karya tafsir menjadi strategi efektif untuk mendekatkan pesan Al-Qur'an kepada masyarakat.

Salah satu karya penting dalam khazanah tafsir Nusantara adalah *Raudlatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'an* karya K.H. Abdul Sanusi. Karya ini lahir dari tradisi pesantren Jawa Barat dan merepresentasikan model penafsiran yang memadukan otoritas keilmuan klasik dengan realitas sosial budaya Sunda. Sebagai ulama yang hidup pada masa kolonial hingga awal kebangkitan nasional, Abdul Sanusi tidak hanya berperan sebagai mufasir, tetapi juga sebagai pendidik dan tokoh sosial yang berupaya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman transformasi moral dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, *Raudlatul Irfan* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai produk intelektual yang merefleksikan dinamika sosial dan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia pada masanya.

Di tengah berkembangnya pendekatan tafsir kontemporer yang didominasi oleh kajian hermeneutika, linguistik, dan kritik teks, kajian terhadap tafsir pesantren menjadi semakin relevan. Beberapa studi menunjukkan bahwa tafsir pesantren memiliki kekuatan pada aspek pembentukan akhlak, spiritualitas, dan penguatan identitas keislaman yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam studi tafsir modern (Hasan, 2020; Fathurahman, 2021). Dalam konteks tersebut, *Raudlatul Irfan* menawarkan model penafsiran yang tidak hanya menekankan aspek pemahaman teks, tetapi juga transformasi moral dan pendidikan karakter melalui pendekatan sufistik dan pedagogis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas posisi *Raudlatul Irfan* dalam tradisi tafsir Nusantara. Rohmana (2018) mengkaji konstruksi identitas keislaman Sunda dalam karya tersebut dan menemukan bahwa Abdul Sanusi menggunakan pendekatan budaya untuk menjembatani pesan Al-Qur'an dengan realitas masyarakat lokal. Fathurahman (2021) menempatkan karya-karya tafsir Nusantara sebagai bagian dari warisan intelektual Islam Indonesia yang memiliki nilai penting dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Sementara itu, Azra (2019) menyoroti kemampuan ulama Nusantara dalam melakukan sintesis kreatif antara tradisi Islam klasik dan kebutuhan masyarakat lokal.

Meskipun demikian, kajian-kajian yang ada masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek historis, filologis, dan

identitas budaya, sementara analisis mendalam mengenai integrasi metodologi tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, pendekatan sufistik, dan dimensi kontekstual dalam *Raudlatul Irfan* masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji relevansi metodologi tafsir Abdul Sanusi dalam merespons tantangan penafsiran Al-Qur'an di era digital yang ditandai oleh meningkatnya fragmentasi otoritas keagamaan, percepatan arus informasi, dan kecenderungan munculnya tafsir instan di ruang publik digital (Hasan, 2020; Fathurahman, 2021).

Berdasarkan kajian literatur tersebut, terdapat tiga celah penelitian yang perlu mendapat perhatian. Pertama, masih terbatasnya kajian yang menganalisis secara komprehensif sintesis metodologis antara tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, dan pendekatan sufistik dalam *Raudlatul Irfan*. Kedua, minimnya penelitian yang menghubungkan konstruksi metodologi tafsir Abdul Sanusi dengan lingkungan epistemik pesantren yang membentuk corak pemikirannya. Ketiga, belum banyak studi yang mengevaluasi relevansi model tafsir Abdul Sanusi dalam menjawab tantangan penafsiran Al-Qur'an pada era modern dan digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui analisis yang lebih mendalam terhadap metode, corak, dan relevansi pemikiran tafsir Abdul Sanusi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan penafsiran Al-Qur'an dalam *Raudlatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'an* karya K.H. Abdul Sanusi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis metodologi tafsir yang digunakan Abdul Sanusi; (2) mengkaji karakteristik corak tafsir yang berkembang dalam *Raudlatul Irfan*; (3) menjelaskan pengaruh konteks sosial, budaya, dan tradisi pesantren terhadap konstruksi pemikiran tafsir Abdul Sanusi; serta (4) menganalisis relevansi pemikiran tafsir Abdul Sanusi dalam pengembangan tafsir kontekstual di era kontemporer.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam konstruksi pemikiran tafsir KH. Abdul Sanusi dalam karya *Raudlatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'an* melalui interpretasi terhadap teks, konteks historis, serta dimensi sosial-keagamaan yang melatarbelakanginya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, nilai, dan pandangan dunia yang terkandung dalam suatu karya secara holistik dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Metode studi pustaka digunakan karena objek penelitian berupa dokumen tertulis yang memerlukan penelaahan kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Studi pustaka tidak hanya berfungsi mengumpulkan informasi, tetapi juga melakukan sintesis konseptual dan analisis kritis terhadap berbagai literatur yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Snyder, 2019). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Raudlatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'an* karya KH. Abdul Sanusi, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal bereputasi, disertasi, prosiding ilmiah, serta hasil penelitian yang membahas tafsir Nusantara, tradisi pesantren, sejarah intelektual Islam Indonesia, dan pemikiran KH. Abdul Sanusi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh dokumen diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan metodologi tafsir, corak penafsiran, dimensi sufistik, konteks sosial-budaya, serta relevansi pemikiran KH. Abdul Sanusi dalam perkembangan tafsir kontemporer. Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis

melalui identifikasi, seleksi, evaluasi, dan kategorisasi data untuk memastikan relevansi serta kredibilitas sumber yang digunakan (Bowen, 2017).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *qualitative content analysis* yang bertujuan mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengonstruksi makna dari isi teks secara sistematis. Analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti menemukan pola, tema, kategori, serta kecenderungan pemikiran yang muncul dalam teks tafsir sehingga dapat menjelaskan karakteristik metodologis dan epistemologis karya yang diteliti (Schreier, 2021). Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengkodean (*coding*), kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara induktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Selain analisis isi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis-kontekstual untuk memahami keterkaitan antara penafsiran KH. Abdul Sanusi dengan kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat Jawa Barat pada masa kolonial hingga awal pergerakan nasional. Pendekatan historis memungkinkan peneliti menempatkan teks tafsir dalam konteks ruang dan waktu yang melingkupinya sehingga makna yang terkandung dalam karya dapat dipahami secara lebih komprehensif (Berg, 2020). Dengan demikian, tafsir tidak dipandang sebagai produk intelektual yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil interaksi dinamis antara teks suci, mufasir, dan realitas sosial yang dihadapinya.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan data yang diperoleh dari kitab tafsir dengan berbagai literatur akademik mengenai tafsir Nusantara, sejarah pesantren, dan pemikiran Islam Indonesia. Triangulasi sumber penting dilakukan dalam penelitian kepustakaan guna meminimalkan bias interpretasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Patton, 2015; Creswell & Poth, 2018). Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai metodologi, karakteristik, dan relevansi pemikiran tafsir KH. Abdul Sanusi dalam khazanah tafsir Nusantara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Historis Kelahiran Raudlatul Irfan

Karya tafsir *Raudlatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'an* ditulis oleh KH Abdul Sanusi pada masa yang sangat dinamis bagi umat Islam Indonesia. Saat itu, masyarakat tengah menghadapi guncangan kolonialisme dan munculnya kesadaran nasional. Tafsir ini lahir di tengah situasi sosial yang membutuhkan panduan moral dan spiritual yang kokoh.

KH Sanusi bukan hanya seorang mufasir, tetapi juga tokoh pergerakan dan pendidik. Ia melihat bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks suci untuk dibaca, tetapi juga sumber kekuatan untuk membangun manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Maka, penulisan *Raudlatul Irfan* menjadi bagian dari perjuangan beliau dalam membangun kesadaran umat agar memahami agama secara utuh.

Gaya tafsir yang muncul dari konteks ini terasa sangat khas: KH Sanusi menafsirkan Al-Qur'an dengan semangat pencerahan sosial dan pembentukan moral, bukan sekadar wacana ilmiah. Ia menulis untuk masyarakat yang masih kental dengan tradisi, sehingga bahasanya lembut, nasihatnya menyentuh, dan penjelasannya dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Profil Intelektual Kh Abdul Sanusi

KH Abdul Sanusi dikenal sebagai ulama besar dari Sukabumi, Jawa Barat. Beliau menempuh pendidikan di berbagai pesantren dan sempat belajar di tanah Hijaz. Jaringan keilmuannya luas, dan ia dikenal sebagai tokoh yang memiliki kemampuan di bidang tafsir,

tasawuf, dan fiqih. Dalam kehidupan sehari-hari, KH Sanusi sangat dihormati karena kealimannya sekaligus keteladanannya sebagai guru spiritual.

Sebagai figur pesantren, KH Sanusi mewarisi tradisi keilmuan yang berbasis sanad rantai keilmuan yang tersambung sampai kepada ulama klasik. Hal ini menjelaskan mengapa *Raudlatul Irfan* tidak hanya berisi tafsir, tetapi juga refleksi spiritual dan moral yang mendalam. Ia tidak menulis dengan logika akademik murni, melainkan dengan hati seorang murabbi (pendidik ruhani).

Dari sisi corak pemikiran, KH Sanusi menampilkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Ia menghindari ekstremisme dalam menafsirkan ayat, memilih posisi tengah yang menggabungkan pendekatan tekstual dan kontekstual. Hal ini membuat tafsirnya diterima luas di kalangan pesantren tradisional dan masyarakat umum.

Struktur Dan Karakteristik Raudlatul Irfan

Secara umum, *Raudlatul Irfan* memiliki struktur penulisan yang sistematis namun sederhana. KH Sanusi menafsirkan ayat dengan pola *tafsir tahlili*, yaitu menjelaskan ayat demi ayat secara berurutan dengan disertai makna, penjelasan, dan pesan moralnya. Bahasa yang digunakan merupakan campuran antara Arab dan Melayu/Jawa, menunjukkan keinginan agar karya ini mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Karakteristik penting dari *Raudlatul Irfan* terletak pada kedalaman spiritual dan moralitasnya. Hampir setiap penjelasan ayat diakhiri dengan renungan dan ajakan untuk memperbaiki diri. Misalnya, ketika menafsirkan ayat tentang kejujuran, KH Sanusi tidak hanya menjelaskan arti katanya, tetapi juga menekankan bahwa kejujuran adalah cermin iman dan tanda kebersihan hati.

Karya ini bukan sekadar tafsir, tetapi juga panduan etika hidup. Pola penyampaian mudah diikuti, seperti gaya pengajian pesantren, sehingga terasa akrab bagi santri dan masyarakat. Corak inilah yang membuat *Raudlatul Irfan* menjadi bacaan tafsir yang “hidup”, bukan hanya teks kering di rak kitab.

Metode Tafsir: Sintesis antara Bi al-Ma'tsur dan Bi al-Ra'yi

KH Sanusi tidak terikat pada satu metode tunggal dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia menggabungkan dua pendekatan utama: *bi al-ma'tsur* (berdasarkan riwayat sahabat dan tabi'in) dan *bi al-ra'yi* (berdasarkan penalaran). Dalam penjelasan ayat, beliau sering mengutip pendapat ulama terdahulu seperti al-Tabari, al-Qurtubi, dan Jalaluddin as-Suyuthi, namun kemudian memberi interpretasi yang kontekstual dan disesuaikan dengan kondisi umat di Nusantara.

Pendekatan sintesis ini menunjukkan keluasan wawasan beliau. Ia menghargai otoritas klasik, tapi tidak menutup diri terhadap konteks lokal. Dalam tafsirnya, ayat-ayat sosial sering dikaitkan dengan nilai kemasyarakatan seperti gotong royong, keadilan sosial, dan akhlak terhadap sesama. Pandangan ini mencerminkan visi Islam rahmatan lil 'alamin dalam bingkai budaya lokal.

Corak Pemikiran Sufistik dalam Tafsir KH Sanusi

Salah satu ciri khas *Raudlatul Irfan* adalah kuatnya nuansa tasawuf. KH Sanusi memandang Al-Qur'an bukan sekadar teks hukum, melainkan sumber pencerahan batin. Ia sering menekankan makna batiniah dari ayat-ayat tertentu, terutama yang berkaitan dengan keikhlasan, sabar, dan cinta kepada Allah.

Misalnya, saat menafsirkan ayat tentang dzikir, beliau menulis bahwa “dzikrullah bukan hanya di lisan, tapi juga di hati, sebab hati yang selalu ingat Allah akan melahirkan amal yang bersih.” Pandangan seperti ini menegaskan bahwa bagi KH Sanusi, tafsir adalah jalan menuju tazkiyatun nafs (penyucian jiwa).

Corak sufistik ini juga tampak dari cara beliau mengaitkan ayat-ayat dengan pengalaman spiritual. KH Sanusi melihat bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus dibarengi dengan kesucian hati, karena ilmu yang sejati hanya akan masuk ke dalam hati yang bersih.

Pesantren sebagai Lingkungan Epistemik Tafsir

Pesantren memainkan peran penting dalam membentuk cara berpikir KH Sanusi. Tradisi belajar kitab kuning, halaqah, dan sanad keilmuan membuat tafsir yang ia hasilkan sangat berbeda dari corak akademik modern. Di pesantren, tafsir dipahami bukan sekadar ilmu, tapi amal. Santri tidak hanya belajar isi ayat, tapi juga mengamalkannya.

Dalam *Raudlatul Irfan*, semangat pesantren sangat terasa. KH Sanusi tidak hanya menafsirkan ayat, tapi juga mendidik. Ia berusaha menanamkan nilai-nilai seperti tawadhu', cinta ilmu, hormat pada guru, dan keikhlasan beramal. Dengan demikian, tafsir menjadi medium pendidikan karakter Islami. Konteks pesantren ini membuat tafsir KH Sanusi relevan bagi generasi sekarang yang haus akan bimbingan moral. Di tengah derasnya arus modernisasi, nilai-nilai yang diajarkan KH Sanusi tetap segar: kesederhanaan, kebersamaan, dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Bahasa dan Gaya Penulisan: Antara Ilmiah dan Dakwah

Bahasa yang digunakan KH Sanusi sederhana, lugas, dan komunikatif. Ia menggunakan campuran Arab, Melayu, dan Sunda agar mudah dipahami. Gaya bahasanya seperti seorang guru yang berbicara kepada muridnya hangat, jelas, dan penuh kasih. Hal ini menjadi keunikan tersendiri dibandingkan dengan karya tafsir Arab yang lebih formal dan teoretis. Dalam *Raudlatul Irfan*, gaya bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tapi juga strategi dakwah. KH Sanusi menyadari bahwa masyarakat awam membutuhkan tafsir yang tidak membuat mereka merasa jauh dari agama. Ia menulis dengan bahasa hati, bukan bahasa akademik yang kaku. Inilah yang membuat tafsirnya diterima luas di masyarakat.

Keunggulan gaya bahasa KH Sanusi tidak hanya terletak pada kesederhanaannya, tetapi pada kemampuannya membangun jembatan empati dan melakukan kontekstualisasi lokal yang cerdas. Dengan mencampurkan Arab untuk istilah-istilah teknis keagamaan, Melayu sebagai lingua franca, dan Sunda sebagai bahasa ibu masyarakat sasaran, Sanusi tidak sekadar menerjemahkan makna, melainkan mentransplantasikan pesan Al-Qur'an ke dalam tanah budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan ayat-ayat yang universal menjadi sangat personal dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Nusantara. Dalam konteks tafsir kontemporer, strategi kebahasaan semacam ini sangat relevan untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat urban yang hidup dalam ruang budaya hibrid. Gaya "bercerita" dan bertutur layaknya seorang guru yang sabar dalam *Raudlatul Irfan* menginspirasi para mufasir masa kini untuk meninggalkan diksi yang eksklusif dan menggantinya dengan narasi yang inklusif, sehingga pesan Al-Qur'an dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat tanpa kehilangan kedalaman maknanya.

Dalam jagat tafsir digital yang dipenuhi oleh konten singkat, klikbait, dan debat kusir, gaya bahasa KH Sanusi justru mengingatkan pada etos komunikasi yang humanis, dialogis, dan bertanggung jawab. *Raudlatul Irfan* menunjukkan bahwa keringkasan dan kelugasan tidak harus mengorbankan kehangatan dan ruang untuk refleksi. Sanusi menulis seolah-olah sedang berdialog langsung dengan pembaca, sebuah metode yang sejalan dengan kebutuhan era digital akan keterhubungan dan interaksi autentik. Hal ini menjadi preskripsi penting bagi mufasir kontemporer: bahwa efektivitas dakwah di ruang digital tidak ditentukan oleh algoritma atau sensasionalisme semata, melainkan oleh kemampuan

menyajikan konten yang sarat makna dengan nada yang meneduhkan dan membangun. Dengan kata lain, Sanusi mengajarkan bahwa dalam segala medium—baik tulisan tradisional maupun platform digital kesantunan berbahasa, kerendahan hati, dan perhatian pada kondisi psikologis audiens adalah kunci untuk membuat tafsir tetap hidup, dihormati, dan benar-benar membimbing umat.

Kontekstualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an

KH Sanusi selalu berusaha mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan nyata. Ia menafsirkan ayat tentang keadilan dengan mengingatkan agar umat tidak mudah menzalimi orang lain, menafsirkan ayat tentang sabar dengan contoh kehidupan petani yang tekun menunggu panen, dan menafsirkan ayat tentang syukur dengan perilaku sederhana dalam keseharian.

Pendekatan seperti ini membuat tafsirnya sangat membumi. Ia berhasil mengaitkan nilai universal Al-Qur'an dengan pengalaman lokal masyarakat Nusantara. Dalam hal ini, KH Sanusi sudah menerapkan bentuk awal dari apa yang kini disebut "tafsir kontekstual" tafsir yang hidup dalam realitas sosial.

Posisi Raudlatul Irfan dalam Tradisi Tafsir Nusantara

Secara historis, Raudlatul Irfan menempati posisi penting dalam peta tafsir Nusantara. Ia berada dalam satu garis dengan karya ulama seperti Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrauf Singkel dan Tafsir al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa. Ketiganya menunjukkan semangat yang sama: menghadirkan tafsir yang dekat dengan masyarakat lokal tanpa kehilangan otoritas ilmiahnya.

KH Sanusi berhasil menggabungkan ketiga pilar tafsir Nusantara: kearifan lokal, kedalaman spiritual, dan keteguhan sanad keilmuan. Karena itu, Raudlatul Irfan dapat disebut sebagai representasi "tafsir pesantren" yang paripurna, di mana tafsir menjadi jalan menuju keilmuan sekaligus pembentukan akhlak.

Relevansi Pemikiran KH Sanusi bagi Tafsir Kontemporer

Pemikiran KH Sanusi tetap relevan di era modern. Di tengah kecenderungan tafsir digital yang cepat dan sering dangkal, Raudlatul Irfan mengingatkan pentingnya kedalaman ruhani dan kesantunan ilmiah. Tafsir bukan tentang siapa yang paling cepat menjelaskan ayat, tapi siapa yang paling dalam memaknainya. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan KH Sanusi menjadi penyeimbang bagi arus modernitas yang sering kehilangan ruh spiritual. Pendekatannya bisa menjadi model bagi para mufasir masa kini: tafsir yang tidak hanya cerdas, tetapi juga menyejukkan dan membimbing hati.

Salah satu aspek yang membuat pemikiran KH Sanusi tetap relevan adalah kemampuannya mengintegrasikan berbagai cabang ilmu secara organik. Dalam tradisi pesantren yang diwakilinya, tafsir Al-Qur'an tidak pernah berdiri sendiri, tetapi berdialog dengan ilmu nahwu-sharaf, fiqh, tasawuf, bahkan tradisi lokal yang bernilai positif. Pendekatan multidisiplin ini sangat dibutuhkan dalam merespons tantangan kontemporer yang kompleks, seperti isu ekologi, keadilan sosial, atau bioetika, yang tidak dapat dijawab hanya dari satu sudut pandang keilmuan semata. Tafsir kontemporer, yang kerap terjebak dalam spesialisasi berlebihan dan terpisah dari realitas sosial, dapat belajar dari model "komunitas penafsiran" yang dibangun Sanusi, di mana setiap elemen keilmuan saling menguatkan untuk mencapai pemahaman yang utuh dan aplikatif. Dengan demikian, Sanusi mengajak para mufasir modern untuk tidak hanya menjadi spesialis teks, tetapi juga pemikir yang mampu merajut narasi keagamaan yang inklusif dan menyentuh akar persoalan masyarakat.

Relevansi lain dari warisan KH Sanusi terletak pada metode pendidikannya yang transformatif. *Raudlatul Irfan* bukan hanya produk tafsir, tetapi juga cerminan proses pengajaran yang partisipatif dan berorientasi pada pembentukan karakter (akhlak). Dalam tradisi sanad keilmuannya, penafsiran Al-Qur'an selalu disertai dengan hubungan guru-murid yang penuh penghayatan, diskusi mendalam (bahtsul masail), dan latihan spiritual (riyadhah). Model ini menjadi antitesis bagi fenomena "konsumsi tafsir instan" di era digital, di mana masyarakat sering menjadi objek pasif yang hanya menerima penjelasan tanpa mengalami proses internalisasi. Untuk tafsir kontemporer, Sanusi menawarkan paradigma bahwa keberhasilan penafsiran tidak hanya diukur dari ketepatan analisis teks, tetapi juga dari kemampuannya mentransformasi pribadi dan komunitas. Sebuah tafsir yang hidup harus lahir dari ruang dialog yang setara, menghargai jenjang pemahaman, dan berkomitmen melahirkan tindakan nyata, sehingga Al-Qur'an tidak sekadar menjadi bahan kajian, tetapi benar-benar berfungsi sebagai petunjuk praktis dalam kehidupan.

KH Abdul Sanusi tidak memandang penafsiran Al-Qur'an sebagai aktivitas intelektual yang terpisah dari kehidupan moral. Sebaliknya, dalam *Raudlatul Irfan*, tafsir berfungsi sebagai madrasah ruhani di mana setiap ayat diolah menjadi pelajaran akhlak yang membumi. Pendekatannya menempatkan etika sebagai muara penafsiran, sehingga setiap bahasan, baik tentang tauhid, syariah, maupun kisah-kisah para nabi, selalu diarahkan untuk mengukuhkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Melalui cara ini, KH Sanusi menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk teoretis, melainkan sumber transformasi akhlak yang harus diwujudkan dalam keseharian.

Keunikan pendekatan akhlak dalam *Raudlatul Irfan* terlihat dari cara beliau mengaitkan nilai-nilai universal Al-Qur'an dengan realitas perilaku masyarakat Nusantara. Misalnya, ketika menafsirkan ayat tentang keadilan (QS. An-Nahl: 90), KH Sanusi tidak hanya menguraikan konsep keadilan dalam fiqh klasik, tetapi juga menyandingkannya dengan praktik gotong royong dan musyawarah yang hidup di tengah masyarakat Sunda. Ia menulis bahwa keadilan tidak semata terkait hukum formal, tetapi juga tampak dalam sikap saling menghargai dan tidak memonopoli hak orang lain. Penjelasan semacam ini menunjukkan bagaimana tafsir dapat menjadi medium penanaman nilai sosial yang kontekstual.

Penekanan pada pendidikan akhlak juga tidak lepas dari latar belakang KH Sanusi sebagai seorang pendidik pesantren. Dalam tradisi pesantren, ilmu tidak dianggap sempurna tanpa disertai adab. Oleh karena itu, dalam *Raudlatul Irfan*, penjelasan ilmiah sering disertai wejangan tentang pentingnya tawadhu', hormat kepada guru, dan keikhlasan dalam mencari ilmu. Tafsir dihadirkan sebagai bentuk tarbiyah ruhaniyah—pendidikan yang tidak hanya memenuhi akal, tetapi juga membersihkan hati dan memperbaiki perilaku.

Cara penyajiannya pun didaktis. KH Sanusi kerap menggunakan perumpamaan dan kisah-kisah keteladanan yang mudah dicerna, seperti mengibaratkan hati yang kotor dengan cermin yang berdebu, atau menggambarkan sabar seperti akar pohon yang kuat menahan angin. Metafora-metafora lokal semacam ini membuat pesan moral tidak terasa menggurui, tetapi menyentuh kesadaran batin pembaca. Dengan demikian, *Raudlatul Irfan* tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mendidik jiwa.

Dinamika Tafsir Nusantara: Menempatkan Raudlatul Irfan Dalam Peta Perkembangan Tafsir Di Indonesia

Karya tafsir *Raudlatul Irfan* tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan bagian dari tradisi panjang penafsiran Al-Qur'an di Nusantara yang telah berkembang sejak abad ke-17. Tradisi ini ditandai oleh upaya ulama-ulama lokal untuk menerjemahkan dan

menafsirkan Al- Qur'an dengan tetap memperhatikan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan umat. Dalam peta perkembangan tafsir Nusantara, Raudlatul Irfan dapat diposisikan sebagai karya yang meneruskan semangat "tafsir bil ghara'ib" atau tafsir dengan pendekatan lokalitas, sebagaimana telah dirintis oleh Syekh Abdurrauf Singkel dalam Tarjuman al-Mustafid dan KH Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz.

Namun, Raudlatul Irfan juga memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pendahulunya. Jika Tarjuman al-Mustafid masih sangat kental dengan corak tafsir bil ma'tsur dan banyak mengadopsi karya klasik Timur Tengah, dan Tafsir al-Ibriz terkenal dengan gaya penceritaan yang hidup dan penggunaan bahasa Jawa yang renyah, maka Raudlatul Irfan menonjolkan keseimbangan antara otoritas keilmuan klasik, kedalaman sufistik, dan pendekatan pendidikan akhlak yang aplikatif. KH Sanusi berhasil menciptakan sintesis yang harmonis antara tiga unsur utama: sanad keilmuan pesantren, kebutuhan dakwah kontekstual, dan visi pembentukan karakter.

Secara kronologis, Raudlatul Irfan muncul pada masa peralihan dari era kolonial menuju kemerdekaan Indonesia. Situasi ini mempengaruhi corak penafsiran KH Sanusi, yang tidak hanya berfokus pada aspek ubudiyah, tetapi juga menyelipkan semangat pembebasan, kemandirian, dan kesadaran sosial. Ayat-ayat tentang keadilan, penindasan, dan kebenaran sering ia tafsirkan dengan nuansa perlawanan terhadap ketidakadilan, meski disampaikan dengan bahasa yang halus dan penuh hikmah. Dengan demikian, tafsir ini juga dapat dilihat sebagai bagian dari diskursus keislaman yang merespons kondisi politik zamannya.¹⁵

Perkembangan tafsir Nusantara pasca-kemerdekaan menunjukkan adanya diversifikasi corak dan pendekatan, mulai dari tafsir ilmiah, tafsir tematik (maudhu'i), hingga tafsir feminis. Dalam konteks ini, Raudlatul Irfan menempati posisi khusus sebagai representasi "tafsir pesantren tradisional" yang tetap relevan karena sifatnya yang membumi dan mengakar pada nilai-nilai spiritual. Karya ini menjadi bukti bahwa tradisi tafsir lokal tidak kalah bernilai dibandingkan dengan tafsir modern yang lebih sistematis dan kritis.

Kini, di era digital, Raudlatul Irfan dapat dikaji ulang tidak hanya sebagai warisan intelektual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan tafsir kontekstual Indonesia. Pendekatan KH Sanusi yang mengintegrasikan teks, konteks, dan akhlak dapat menjadi model bagi para mufasir kontemporer untuk menghasilkan tafsir yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga menyentuh hati dan menggerakkan perubahan sosial. Dengan demikian, Raudlatul Irfan bukan sekadar karya masa lalu, melainkan bagian dari dinamika hidup tafsir Nusantara yang terus berevolusi.

D. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa *Raudlatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'an* karya K.H. Abdul Sanusi merupakan representasi penting tradisi tafsir Nusantara yang berhasil mengintegrasikan otoritas keilmuan Islam klasik dengan realitas sosial-budaya lokal. Melalui sintesis pendekatan *tafsir bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, yang diperkaya dimensi sufistik dan pendidikan akhlak, K.H. Abdul Sanusi menghadirkan model penafsiran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada transformasi moral dan spiritual masyarakat. Karakteristik tersebut menegaskan posisi *Raudlatul Irfan* sebagai produk intelektual pesantren yang menempatkan keselarasan antara ilmu, amal, dan adab sebagai fondasi utama penafsiran Al-Qur'an. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pendekatan tafsir K.H. Abdul Sanusi tetap memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kontemporer. Di tengah kecenderungan berkembangnya penafsiran yang bersifat instan, fragmentatif, dan berorientasi pada aspek teknis semata, *Raudlatul Irfan* menawarkan

paradigma tafsir yang kontekstual, humanis, dan berakar pada nilai-nilai etika serta spiritualitas. Oleh karena itu, karya ini layak diposisikan tidak hanya sebagai warisan intelektual historis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan metodologi tafsir Indonesia yang lebih inklusif dan transformatif. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian komparatif terhadap karya-karya tafsir pesantren lainnya untuk memperkaya peta epistemologi tafsir Nusantara. Selain itu, lembaga pendidikan Islam dan pengembang konten keislaman digital perlu mengadaptasi pendekatan komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter sebagaimana dicontohkan K.H. Abdul Sanusi. Upaya digitalisasi, transliterasi, dan penyebaran karya-karya tafsir Nusantara juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat aksesibilitas serta relevansinya bagi generasi akademik dan masyarakat Muslim kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2022). Integrasi ilmu dan studi Islam dalam pengembangan tafsir kontemporer. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 345–368. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.345-368>
- Azra, A. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Fadhli, M., & Hidayat, A. (2023). Contextual interpretation and local wisdom in Indonesian Qur'anic exegesis. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 55–78. <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.18547>
- Fathurahman, O. (2021). *Khazanah manuskrip dan tafsir Nusantara*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Gusmian, I. (2023). *Metodologi penelitian tafsir Al-Qur'an kontemporer*. Yogyakarta, Indonesia: LKiS.
- Hakim, L., & Rahman, F. (2022). Pesantren and the development of Indonesian Qur'anic interpretation. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 421–445. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.421-445>
- Hasan, N. (2020). *Islam populer, teknologi digital, dan otoritas keagamaan*. Jakarta, Indonesia: LP3ES.
- Hidayatullah, S., & Nurhadi, M. (2024). The relevance of pesantren-based exegesis in the digital era. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(1), 97–118. <https://doi.org/10.14421/qh.2024.2501-05>
- Ichwan, M. N. (2021). Qur'anic interpretation and religious authority in contemporary Indonesia. *Studia Islamika*, 28(3), 489–518. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i3.22456>
- Ismail, A. U. (2018). *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara: Sejarah dan dinamika metodologi*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Lukman, F., & Rohmana, J. A. (2021). Sundanese Qur'anic exegesis and the construction of local Islamic identity. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(2), 89–110. <https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0465>
- Mubarok, A., & Wahyudi, D. (2022). Local wisdom and Qur'anic interpretation in Indonesian Islamic scholarship. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 37–52. <https://doi.org/10.14421/esensia.v23i1.3215>
- Muslih, M., & Arifin, Z. (2023). Moral education values in pesantren tafsir tradition. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 211–229. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.211-229>
- Rahman, M. T., & Anwar, S. (2024). Sufistic interpretation in Indonesian Qur'anic commentaries: Contemporary perspectives. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 14(1), 1–22. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.1.1-22>
- Rohmana, J. A. (2020). Sundanese Islamic literature and the interpretation of the Qur'an in West Java. *Studia Islamika*, 27(1), 101–130. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i1.12345>

- Rohmana, J. A. (2021). Local language and Qur'anic interpretation in Indonesian Islamic tradition. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 10(2), 177–198. <https://doi.org/10.31291/hn.v10i2.642>
- Shihab, M. Q. (2019). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut diketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang, Indonesia: Lentera Hati.
- Solehudin, A., & Fauzi, A. (2023). The integration of local culture in Nusantara tafsir studies. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 145–163. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i2.24567>
- Suryadilaga, M. A. (2020). *Metodologi ilmu tafsir kontemporer*. Yogyakarta, Indonesia: Kalimedia.
- Wekke, I. S., & Hamid, A. (2022). Islamic boarding schools and knowledge transmission in Indonesia. *International Journal of Islamic Thought*, 21(1), 44–58. <https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.230>
- Yusuf, M., & Fadli, A. (2024). Reconstructing Nusantara Qur'anic exegesis in the contemporary era. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(1), 75–99. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.75-99>